

## Peran Guru dalam Mencegah Pelanggaran HAM *Bullying* di Sekolah Dasar

Gina Fadhilah Ramadhani<sup>1\*</sup>, Iis Yulia Fuji Astuti<sup>2</sup>, Iola Amelia Arsanti<sup>3</sup>, Yosi Lara Jenita<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Widyaswara Indonesia

<sup>1</sup>[gina.fadhilah10@gmail.com](mailto:gina.fadhilah10@gmail.com), <sup>2</sup>[aaiola625@gmail.com](mailto:aaiola625@gmail.com), <sup>3</sup>[iisyulia123krc@gmail.com](mailto:iisyulia123krc@gmail.com), <sup>4</sup>[yosilarajenita@yahoo.com](mailto:yosilarajenita@yahoo.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran guru dalam mencegah tindakan *bullying* yang merupakan bentuk pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) di lingkungan sekolah dasar. *Bullying* sering terjadi dalam bentuk kekerasan fisik maupun psikologis yang berulang dan berdampak negatif terhadap perkembangan emosional dan sosial peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara kepada guru dan kepala sekolah di SD Negeri 15/III Tanjung Pauh Mudik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam pencegahan *bullying* melalui pengawasan, pembinaan karakter, sosialisasi nilai-nilai kemanusiaan, dan pemberian nasihat kepada siswa. Guru juga bertindak sebagai mediator dan fasilitator dalam menyelesaikan konflik serta membentuk lingkungan belajar yang aman dan ramah anak. Penelitian ini menekankan pentingnya penguatan pendidikan kewarganegaraan dan nilai-nilai Pancasila sejak dini sebagai langkah preventif terhadap pelanggaran HAM di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Peran Guru, *Bullying*, HAM, Sekolah Dasar, Pendidikan Karakter

### PENDAHULUAN

Pendidikan didefinisikan sebagai segala upaya dan intervensi yang ditujukan kepada anak untuk membantu mereka dalam mencapai kedewasaan atau kesiapan yang memadai dalam menjalankan tugas-tugas hidup mereka sendiri (Sukirman, 2021). Setiap orang membutuhkan pendidikan, kapan pun dan di mana pun berada. Pendidikan penting karena melalui pendidikan, seseorang bisa belajar mengatur, mengendalikan, dan menentukan arah hidupnya sendiri. Sekolah sebagai lembaga pendidikan membantu membentuk dan mengembangkan kepribadian seseorang dengan membimbing peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik. Pendidikan juga merupakan upaya yang dilakukan secara sadar untuk meningkatkan kualitas diri seseorang. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran membina warga negara serta generasi yang akan meneruskan bangsa dengan baik bagi kehidupan berbangsa yang sejahtera, Pendidikan Kewarganegaraan juga akan menumbuhkan sikap bela negara yang akan memiliki rasa cinta pada tanah air (Nurdiansyah et al., 2021).

Tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana anak didik tersebut dibimbing sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu sebagai berikut. "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan pembentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi, termasuk hak asasi manusia (HAM) yang wajib dijaga oleh seluruh masyarakat dalam kehidupan bernegara. Namun, saat ini banyak generasi muda yang tidak menunjukkan karakter dan moral yang mencerminkan sebagai warga negara yang baik. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman tentang kewarganegaraan dan tidak mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Akibat dari perilaku masyarakat yang tidak menunjukkan sikap sebagai warga negara yang bertanggung jawab, pelanggaran HAM semakin meningkat. Pelanggaran ini tidak hanya terjadi pada orang dewasa, tetapi juga sudah dialami oleh anak-anak di tingkat sekolah dasar yang belum mendapatkan haknya dengan layak. Saat ini hanya sedikit orang yang masih menerapkan nilai-nilai Pancasila dan memiliki rasa kewarganegaraan yang kuat. Hilangnya nilai-nilai ini menyebabkan semakin banyak kasus pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM), seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Misalnya, di media sosial banyak diberitakan kasus perundungan (*bullying*) yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar. Selain itu, maraknya pembunuhan dan tindak kriminal lainnya juga menunjukkan bahwa HAM korban telah direnggut. Oleh karena itu, sangat penting bagi sistem pendidikan untuk mewujudkan sekolah sebagai lingkungan yang bebas dari tindakan perundungan (*bullying*).

*Bullying* berasal dari istilah "*bully*" yang merujuk kepada tindakan mengganggu atau menindas individu yang lebih lemah. Secara umum, *bullying* diartikan sebagai bentuk kekerasan fisik maupun psikologis berkelanjutan yang dijalankan oleh individu ataupun kelompok pada seseorang yang tidak dapat membela diri. *Bullying* terjadi ketika terdapat keinginan untuk menyakiti, menakut-nakuti, dan membuat orang lain tertekan, traumatik, serta putus asa (Firmansyah, et al., 2021). Perilaku *bullying* adalah tindakan negatif yang mencakup diskriminasi serta kekerasan di lingkungan sekolah tanpa memandang umur, gender, agama, ras, maupun status ekonomi. *Bullying* adalah problematika umum yang mempengaruhi berbagai aspek

kehidupan termasuk keluarga, sekolah, hingga masyarakat (Yulianti, et al., 2023). Olweus (2021) mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku tidak menguntungkan yang dilaksanakan berulang kali oleh satu atau lebih orang terhadap mereka yang tidak berdaya untuk melawan, dengan maksud menyebabkan ketidaknyamanan atau rasa sakit.

*Bullying* adalah perilaku yang muncul akibat berbagai faktor. Salah satu penyebabnya adalah anggapan anak bahwa dengan melakukan *bullying*, mereka bisa mendapatkan perhatian dari orang lain. *Bullying* di sekolah merupakan masalah yang sangat memprihatinkan bagi pendidik, orang tua, serta masyarakat luas. Khofifah Indar Parawansa, Menteri Sosial, memperkirakan bahwa tekanan dari *bullying* mengakibatkan bunuh diri pada sekitar 40% kematian anak di Indonesia. Faktor utama yang diduga menyebabkan anak-anak memilih bunuh diri saat menghadapi *bullying* adalah rendahnya kesehatan mental dan karakter mereka. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa sebagian besar peserta didik, terutama laki-laki (45%) dan perempuan (22%), mengidentifikasi pendidik atau administrator sekolah sebagai pelaku kekerasan. Lebih lanjut, menurut KPAI, 84% peserta didik di Indonesia pernah memperoleh kekerasan di lingkungan sekolah. Sekitar 40% peserta didik antara usia 13 sampai dengan 15 tahun melaporkan telah menjadi korban agresi fisik dari teman sebaya. Adapun sebanyak 75% peserta didik mengakui menggunakan kekerasan di lingkungan sekolah, sementara 50% peserta didik mengatakan mereka telah diintimidasi (*dibully*) di sekolah (Angelia, 2020).

Guru berperan penting untuk pengembangan kecerdasan emosi dengan diberikan ilmu pengetahuan tentang mengelola peserta didik yang sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, teman, belajar maupun keinginan sendiri, serta tidak mengerjakan pekerjaan rumah (Nisa & Muhiid, 2022). Sekolah bebas *bullying* dapat diwujudkan dengan partisipasi berbagai pihak terutama guru. Guru adalah salah satu elemen kunci dari pendidikan karena mereka menjadi ujung tombak sistem pendidikan nasional (Limbong, 2020). Tanggung jawab utama seorang guru sebagai tenaga profesional di dunia pendidikan adalah memberikan pengajaran, arahan, bimbingan, pelatihan, penilaian, serta evaluasi kepada siswa mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, hingga sekolah menengah melalui jalur pendidikan formal. Selain itu, guru juga memiliki peran membantu peserta didik yang memiliki permasalahan serta kesulitan padaprestasi belajar hingga bermacam peristiwa yang terjadi di sekolah termasuk tindakan *bullying* (Jumiati, et al., 2023). Kemampuan mengelola emosi yang rendah dapat membuat peserta didik mudah marah, kesulitan bersikap sesuai dengan situasi, dan cenderung memaksakan kehendaknya kepada orang lain, yang pada akhirnya bisa memicu terjadinya konflik, termasuk tindakan *bullying*.

Selain berperan sebagai pembimbing, penasihat, mediator, dan fasilitator, guru kelas juga memiliki tanggung jawab untuk memahami karakteristik masing-masing peserta didik di kelasnya. Namun, banyaknya tugas dan tanggung jawab tersebut berpotensi menimbulkan masalah baru, terutama karena guru kelas umumnya tidak memiliki cukup pengetahuan dan keterampilan di bidang psikologi anak. Guru diharapkan dapat memberikan nasihat kepada korban dan pelaku *bullying* serta bertindak sebagai mediator (Adinda, et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif untuk menangani situasi seperti *bullying*, masalah pribadi, maupun persoalan sosial lainnya, agar proses belajar mengajar tetap berjalan lancar dan guru dapat merespons dengan tepat ketika menghadapi kasus-kasus tersebut.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru memiliki beragam peran dalam upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah. Menurut penelitian oleh Junindra, et al. (2022), guru dengan memberikan bimbingan, saran, arahan, dan memodelkan sikap positif di sekolah memiliki dampak yang signifikan dalam pencegahan *bullying* di sekolah dasar. Menurut studi berbeda oleh Nurussama (2019), guru kelas dapat membantu memerangi *bullying* dengan bertindak sebagai mediator dan fasilitator, sebagai pembimbing, dan sebagai penasihat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat dan tujuan dari pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah melalui penerapan pendidikan kewarganegaraan. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan dampak positif bagi siswa, khususnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan pribadi mereka. Selain itu, pencegahan ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam mendampingi anak melalui kerja sama dengan pihak sekolah. Bagi guru, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran terhadap masalah *bullying* serta menyediakan strategi yang efektif untuk menanganinya. Di tingkat sekolah, implementasi program ini diharapkan dapat membangun budaya yang menjunjung tinggi hak dan kewajiban anak, menciptakan suasana yang inklusif, serta secara signifikan mengurangi kasus *bullying*.

Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan yang mendalam mengenai nilai-nilai Pancasila, terutama dimulai sejak jenjang sekolah dasar. Pada usia ini, anak-anak sedang berada dalam tahap pembentukan dan pengembangan karakter, yang sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang mereka terima. Dengan pendidikan ini, diharapkan anak-anak sekolah dasar dapat tumbuh menjadi generasi yang memiliki rasa kewarganegaraan serta mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses ini, guru memegang peran penting. Guru harus mampu menumbuhkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran kewarganegaraan serta memahami cara membentuk karakter anak agar memiliki moral yang baik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu mengumpulkan data-data dengan berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian. Deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi atau kejadian secara akurat dan sistematis (Ruane, 2018: 8). Metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara dan hasil pengamatan lainnya mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan, menjelaskan, menganalisis bagaimana peran guru dalam mengatasi tindakan *school bullying* yang terjadi dan untuk mewujudkan sekolah ramah anak di lokasi penelitian

(Yuliani:2018). Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru SD Negeri 15/III Tanjung Pauh Mudik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi.

Fokus pada penelitian ini mengenai peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* sebagai upaya mewujudkan sekolah ramah anak di SD Negeri 15/III Tanjung Pauh Mudik. Fokus pertama dalam penelitian ini adalah memahami peran guru dalam menangani tindakan atau perilaku *bullying*. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana guru menjalankan perannya serta tantangan atau hambatan yang mereka hadapi dalam mengatasi kasus *bullying*. Fokus kedua dari penelitian ini adalah mewujudkan sekolah ramah anak, dengan tujuan agar sekolah dapat lebih menghargai dan melindungi hak-hak anak, seperti hak atas pendidikan, kesehatan, perlindungan dari kekerasan dan pelecehan, serta hak untuk menyampaikan pendapat dan ikut terlibat dalam pengambilan keputusan sesuai dengan kemampuan mereka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks pendidikan dasar, guru memiliki peran yang sangat vital, tidak hanya sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai kemanusiaan, pembentuk karakter, dan pelindung hak-hak anak. Guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya kondusif secara akademik, tetapi juga aman secara psikologis dan sosial. Mereka berperan sebagai pengawas terhadap dinamika sosial siswa, sekaligus sebagai fasilitator dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul di kelas, termasuk masalah *bullying*. Peran ini menuntut guru untuk memiliki kepekaan, pengetahuan, dan strategi yang tepat dalam mencegah serta menangani segala bentuk kekerasan antar siswa.

Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal pertama bukan hanya berfungsi mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi tempat awal bagi pembentukan moral, etika, dan sikap sosial siswa. Pada usia ini, anak-anak sedang berada dalam fase penting perkembangan identitas dan kepribadian. Interaksi dengan teman sebaya pun menjadi bagian tak terpisahkan dari proses belajar mereka. Namun, dalam praktiknya, tidak semua sekolah mampu menyediakan lingkungan yang benar-benar aman dan nyaman. Kenyataannya, masih banyak ditemukan kasus-kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah dasar, dan ini menjadi persoalan serius yang harus segera ditangani. Fenomena *bullying* di sekolah dasar patut mendapat perhatian lebih karena tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga dapat menyebabkan luka batin dan kerusakan hubungan sosial yang cukup serius. *Bullying* sering kali dilakukan secara tersembunyi, dan karena tidak mudah dideteksi, banyak kasus yang tidak tertangani dengan baik hingga menimbulkan trauma berkepanjangan pada korban.

Menurut Sukawati et al. (2021) dalam Fazli (2024:102), *bullying* adalah tindakan yang menimbulkan dampak negatif secara fisik dan mental terhadap korbannya, yang terjadi secara berulang-ulang dalam berbagai bentuk. Perilaku ini sering kali tidak tampak secara kasatmata, namun meninggalkan bekas psikologis yang nyata. Lebih jauh, Ramadhanti dan Muhamad (2022:4570) menyatakan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya *bullying* tidak hanya berasal dari dalam diri anak, melainkan juga dipengaruhi oleh kondisi sosialnya, seperti konflik dalam keluarga, lingkungan tempat tinggal yang keras, serta paparan konten media yang bernuansa kekerasan. Sementara itu, Sofyan dkk. (2020:500) mengartikan *bullying* sebagai tindakan agresif dan negatif yang ditujukan untuk menyakiti orang lain demi kepuasan pribadi. Tindakan ini bukan sekadar masalah perilaku, tetapi telah mencederai hak anak untuk merasa aman dan terlindungi saat berada di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, *bullying* perlu dilihat sebagai bentuk pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM), terutama hak anak, yang seharusnya dijamin dan dipenuhi oleh semua elemen pendidikan, terutama guru.

Dalam hal ini, peran guru menjadi sangat strategis dan menyeluruh. Samsudin (2021) menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai HAM dalam proses pembelajaran. Guru harus memahami hak-hak anak dan memiliki kemampuan untuk mendeteksi serta mencegah bentuk kekerasan di lingkungan sekolah. Peran guru tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan di kelas. Muamalah dan Liyana (2023:51) menguraikan bahwa dalam menghadapi kasus *bullying*, guru perlu menjalankan strategi seperti memberikan motivasi positif kepada siswa, menjatuhkan sanksi yang bersifat mendidik, menjalin komunikasi aktif dengan orang tua, serta melakukan pendampingan secara konsisten kepada siswa yang terlibat. Ketika tindakan *bullying* terjadi, guru harus mampu menjadi mediator yang netral, memberikan kesempatan bagi pelaku untuk menyadari kesalahan, dan mendorongnya agar meminta maaf dengan tulus. Dengan begitu, guru tidak hanya bertindak sebagai penegak aturan, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang membantu siswa berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

Berdasarkan berbagai teori dan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam menangani dan mencegah *bullying* sangatlah kompleks, tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga menyentuh dimensi etis dan filosofis. Guru harus mampu memastikan terpenuhinya hak-hak anak untuk belajar di lingkungan yang aman, nyaman, serta bebas dari rasa takut. Oleh sebab itu, penting dilakukan kajian lebih lanjut mengenai bagaimana guru menjalankan peran tersebut secara konkret di sekolah dasar, agar dapat ditemukan strategi yang paling efektif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan sosial-emosional peserta didik.

Guru memiliki peran penting dalam membangun hubungan yang positif antara pelaku dan korban *bullying*, agar keduanya dapat saling menghormati dan menghargai. Peran ini dapat diperkuat dengan menyediakan materi pembelajaran yang membahas tentang perilaku *bullying*, termasuk dampak negatifnya dan contoh perilaku yang baik tanpa harus melakukan *bullying*. Selain itu, guru juga bisa memberikan saran kepada pelaku maupun korban, serta menasihati siswa dengan pendekatan yang persuasif. Jika diperlukan, guru juga dapat melakukan konseling pribadi dengan siswa yang terlibat dalam kasus *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban. Guru dapat memanfaatkan waktu untuk mendengarkan keluhan atau masalah siswa, memahami penyebab perilaku *bullying*, memberikan saran, serta mengajarkan keterampilan sosial yang berguna untuk mengurangi atau mencegah tindakan *bullying*. Hal ini penting untuk menjaga kesehatan mental siswa agar tidak berdampak negatif pada kondisi psikologis maupun kemampuan akademik mereka di sekolah. Dalam mewujudkan lingkungan

sekolah yang bebas dari *bullying* (*zero bullying*), guru memiliki beberapa peran penting, antara lain sebagai mediator dan fasilitator, sebagai penasihat, serta sebagai pembimbing. Peran-peran ini dapat dijelaskan lebih lanjut dalam beberapa aspek berikut.

### 1. Peran Guru dalam Mengarahkan Peserta Didik untuk Mencegah *Bullying* di SD

Perilaku *bullying* di sekolah dasar umumnya terjadi saat jam istirahat, karena pada waktu tersebut guru kurang melakukan pemantauan terhadap aktivitas peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan, guru kelas 3, ia menyatakan bahwa “*Bullying* terjadi saat jam istirahat karena kurangnya pengawasan dari Bapak/Ibu guru.” Oleh karena itu, *bullying* bisa dicegah melalui keterlibatan aktif guru dalam mendampingi siswa. Salah satu peran penting guru dalam pendampingan ini adalah mendeteksi tanda-tanda awal *bullying*. Deteksi dini tersebut sangat membantu dalam mencegah terjadinya tindakan *bullying* yang lebih parah.

Pengawasan murid merupakan tanggung jawab guru, baik di dalam maupun di luar kelas. Temuan penelitian ini didukung oleh Jerussalem & Hidayato (2024), yang menyatakan bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk mengawasi interaksi siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Guru perlu menyadari tanda-tanda peringatan *bullying* dan mengambil tindakan cepat jika ditemukan. Ketika mereka menyaksikan perilaku *bullying* di kelas, guru tetap waspada dan dapat bertindak cepat untuk menghentikannya (Ayuni, 2021). Untuk mencegah siswa melakukan tindakan penindasan terhadap teman sekelasnya, guru perlu mengalihkan perhatian mereka ke hal-hal positif, memecah kelompok besar yang berpotensi menimbulkan perilaku negatif, serta mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang bersifat membangun, seperti bermain bersama atau belajar secara aktif.

### 2. Peran Guru dalam Mengimplementasi Pendidikan Karakter Siswa SD

Pendidikan karakter merupakan proses pengajaran yang bertujuan untuk membimbing dan membantu siswa dalam membentuk kepribadian serta menanamkan nilai-nilai positif, agar mereka dapat saling menghargai dan memperlakukan sesama dengan cara yang manusiawi. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan karakter siswa, melatih kecerdasannya, dan menjadikan mereka generasi yang berilmu, berkarakter, dan baik bagi lingkungan sekitarnya (Khairani, 2022).

Penerapan nilai-nilai karakter di sekolah tentunya akan menemui berbagai permasalahan. Permasalahan yang muncul dapat dibedakan menjadi dua dimensi, yaitu permasalahan yang muncul pada dimensi siswa dan dimensi guru. Pada dimensi siswa, permasalahan yang muncul berkaitan dengan keterampilan siswa, minat, motivasi belajar, sikap belajar, konsentrasi penerimaan informasi dan pengetahuan siswa (Mukrandi, 2020). Sedangkan masalah dalam dimensi guru adalah masalah yang muncul sebelum, selama proses pembelajaran, dan selama evaluasi pembelajaran. Pertanyaan yang paling sering ditanyakan berkaitan dengan sumber belajar dan bahan ajar yang digunakan. Menurut faktor dominan yang mempengaruhi terjadinya masalah belajar, dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

### 3. Peran Guru Sebagai Inspirator di Sekolah

Selain berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, guru juga memiliki peran penting dalam menanamkan sikap yang beradab kepada siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan agar siswa tidak melakukan tindakan *bullying* adalah dengan memberikan sosialisasi tentang perilaku tersebut. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa mengenai dampak buruk dari perilaku *bullying* yang dapat merugikan orang lain. Dengan memberikan informasi serta pemahaman, diharapkan intensitas perilaku atau tindakan buruk tersebut akan dapat berkurang. Melalui kegiatan sosialisasi seperti ini, juga akan dijelaskan terkait dengan aturan dan sanksi yang akan diberikan atau diterima oleh siswa yang melakukan tindakan *bullying*.

Himbauan kepada siswa dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang bahaya dan dampak negatif dari perilaku *bullying*, yang tidak hanya merugikan korban, tetapi juga pelaku dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Melalui himbuan dan edukasi tersebut, siswa akan memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai konsekuensi dari tindakan *bullying*. Dengan begitu, diharapkan muncul dampak positif berupa berkurangnya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Dalam mengatasi tindakan buruk ini, guru harus melihat dari berbagai pandangan yaitu seperti alasan mengapa siswa tersebut melakukan tindakan yang tidak pantas inidan menjadi korban.

### 4. Peran guru sebagai penasihat

Peran guru dalam mendampingi siswa dapat diwujudkan melalui pengingat dan pesan-pesan tentang bagaimana bersikap, menjalin pertemanan yang baik, serta tidak melakukan kekerasan terhadap teman. Guru kelas secara rutin mengingatkan siswa setiap hari, bahkan sering menyisipkan pesan moral dalam materi pembelajaran. Para guru juga tidak ragu untuk memberikan nasihat, terutama kepada siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang. Tindakan terhadap siswa yang cenderung bermasalah ini biasanya cepat ditindaklanjuti oleh pihak sekolah yang bertanggung jawab dalam bidang kesiswaan. peran guru sebagai penasihat dapat dilakukan di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Sebagai penasihat, guru berperan dalam memberikan saran dan nasihat kepada pelaku dan korban agar kejadian *bullying* tidak terulang lagi.

Duri & Anintyawati (2019) memperkuat gagasan bahwa guru memiliki peran penasihat; Oleh karena itu, selain memiliki kesadaran yang lebih dalam tentang tanggung jawab ini, gurujuga perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental. Guru memiliki tanggung jawab untuk menghindari *bullying* dengan memberikan bimbingan tentang cara mengurangi *bullying* di kelas agar siswa berperilaku lebih baik (Bete & Arifin, 2023). Guru perlu menyampaikan nasihat kepada siswa dengan sikap yang positif dan rendah hati, tanpa menunjukkan

kesombongan. Secara keseluruhan, peran guru dalam pendampingan peserta didik diperkuat oleh penelitian Junindra, et al. (2022) bahwa peran guru saat mencegah *bullying* adalah dengan membimbing, menasihati, mengarahkan, membina serta memberikan contoh sikap yang baik di sekolah baik *bullying* verbal maupun non verbal.

Peran guru dalam mendampingi peserta didik sangat penting untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* di Sekolah Dasar. Guru dapat menjalankan peran tersebut melalui pengawasan, pengarahan, bimbingan, pemberian nasihat, serta melakukan pendekatan secara langsung dengan memanggil siswa yang berpotensi terlibat dalam perilaku *bullying*. Jika peran ini dijalankan secara maksimal, maka akan membantu terciptanya lingkungan sekolah dasar yang bebas dari *bullying*. Pendampingan di luar pembelajaran dilakukan dengan menerapkan pendidikan agama dan bekerjasama dengan orang tua.

## KESIMPULAN

*Bullying* di sekolah dasar merupakan masalah serius yang dapat merusak fisik, mental, dan perkembangan sosial anak. Perilaku ini termasuk dalam pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) karena mengganggu hak anak untuk merasa aman, dihargai, dan terlindungi saat berada di lingkungan pendidikan. Dalam hal ini, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik, pembimbing, pengawas, dan penasihat bagi siswa. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan pelajaran, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai moral siswa melalui pendekatan yang manusiawi dan penuh empati.

Melalui pengawasan yang aktif, pemberian nasihat, sosialisasi tentang bahaya *bullying*, serta pendekatan pribadi kepada siswa yang terlibat, guru dapat mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* sejak dini. Guru juga harus bekerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah untuk menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan mendukung pertumbuhan positif anak. Selain itu, penanaman nilai-nilai Pancasila dan pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk pribadi siswa yang berakhlak, menghargai sesama, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Dengan peran yang tepat dan strategi yang baik, guru dapat menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan sekolah dasar yang ramah anak, adil, dan bebas dari tindakan *bullying*.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada STKIP Widya Swara Indonesia atas segala dukungan, fasilitas, dan kesempatan yang diberikan dalam proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para mahasiswa yang telah terlibat secara aktif dalam pengumpulan data, diskusi, serta kontribusi pemikiran yang sangat berarti dalam penyusunan artikel ini. Tanpa dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak, artikel ini tidak akan terselesaikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. (2024). Dampak *Bullying* di Sekolah Dasar dan Pencegahannya. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 2(1), 102-108.
- Adinda, A., Afrida, Y., & Braferi, L. (2024). Peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi tindakanschool *bullying* sebagai upaya mewujudkan sekolah ramah anak di SMA S Xaverius Bukittinggi. *AlYazidiy: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 6(1), 1-18.
- Angelia, T. (2023). *The Dispute Settlement Mechanism for Bullying Cases in High School Procedures in Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Ayuni, D. (2021). Pencegahan *bullying* dalam pendidikan anak usia dini. *Journal of Education Research*, 2(3), 93-100.
- Bete, M. N., & Arifin, A. (2023). Peran guru dalam mengatasi *bullying* di SMA Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 8(1), 15-25.
- Duri, M. S., & Anintyawati, R. (2023). Peran guru kelas dalam menangani perilaku *bullying* siswa kelas V SDNU Pemanahan. *Journal of Primary Education*, 1(2), 22-31
- Firmansyah, H., Sudiro, A., Cintya, S., Besila, C. P., & Shrishti, S. (2021). Pencegahan *bullying* terhadap masyarakat di fabel dan berkebutuhan khusus di kalangan remaja. *Prosiding Serina*, 1(1), 1785-1790.
- Jerusalem, M. A., & Hidayati, D. (2024). Peran guru kelas dan orangtua dalam mencegah cyber *bullying* di sekolah dasar. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 145-151.
- Jumiati, J., Adhelmi, A., Yuniar, Y., & Wigati, I. (2023). Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa korban *bullying*. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(3), 1082-1089.
- Junindra, A., Fitri, H., & Murni, I. (2022). Peran guru terhadap perilaku *bullying* di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11133-11138.
- Junindra, A., Fitri, H., & Murni, I. (2022). Peran guru terhadap perilaku *bullying* di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11133-11138.
- Khairani, L. A. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pendidikan *Principal Leadership in Character Education of Students in the Digital 4.0 Era*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Universitas Negeri Medan*, Jl. Willem Iskandar, 20221, Indonesia, 1, 1-20.
- Limbong, M., Ali, S., Rabbani, R., & Syafitri, E. (2020). Pola interaksi guru dan orang tua dalam mengendalikan emosional siswa selama pembelajaran daring di MTS Islamiyah Medan. *THORIQTUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 44-55.

- Muamalah, K., & Sunanto, L. (2023). Peran Guru dalam Pencegahan *Bullying* di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Media Pembelajaran*, 1(02), 48-53.
- Nisa, W., & Muhid, A. (2022). Peran layanan bimbingan dan konseling kelompok dengan teknik role playing dalam meningkatkan kecerdasan emosional: Literature review. *SHINE: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 1-13.
- Nurdiansyah, M. F., & Dewi, D. A. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(2), 105–115.
- Nurussama, A. (2019). Peran guru kelas dalam menangani perilaku *bullying* pada siswa. *BASIC EDUCATION*, 8(5), 510-520.
- Olweus, D. (2010). *Bullying in schools: facts and intervention*. *Kriminalistik*, 64(6), 351-61.
- Rahman, I. A., & Erianjoni, E. (2023). Peran Guru dalam Mencegah Tindakan Kekerasan Fisik pada Siswa di SMPN 1 Banuhampu. *Jurnal Perspektif*, 6(1), 143–152.
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566-4573.
- Ruane, M Janet. 2021. *Statistik Deskriptif: Mengubah Penampilan*. Terjemahan: M Shodiq Mustika. Nusamedia.
- Samsudin, A. R. (2021). *Pendidikan Hak Asasi Manusia di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sofyan, F. A., dkk. (2022). Bentuk *bullying* dan cara mengatasi masalah *bullying* di sekolah dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(04), 496-504.
- Sukirman, S. (2021). Karya sastra media pendidikan karakter bagi peserta didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17-27.
- Yuliani, Wiwin. 2018. Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan Konseling. *Jurnal Literasi*. Vol. 2(2), 112-122.
- Yulianti, Y., Putri, S. N., Nuramita, N., & Husna, N. (2023). Literature review: Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah belajar siswa. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9(3), 475-489.